NAWA: Journal of Japanese Studies
Volume 2(1), March 2025, 52 – 60
e-ISSN 3062-6544
p-ISSN 3063-6773

Perbedaan Verba yang Mencerminkan Budaya dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa: Kajian Etnolinguistik

Isnan Kurniawan[1], Teguh Santoso[1*]
[1]Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ekonomi, Hukum dan Humaniora,
Universitas Ngudi Waluyo, Indonesia
teguh.santoso@unw.ac.id

Received: 19-3-2025	Revised: 23-3-2025	Accepted: 25-3-2025

ABSTRAK

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat penuturnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan verba yang mencerminkan budaya dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa melalui pendekatan etnolinguistik. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana verba dalam kedua bahasa merefleksikan aspek sosial, hierarki, kepercayaan, dan nilai-nilai budaya masyarakat Jepang dan Jawa. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan korpus linguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam bahasa Jepang, verba sering kali mengalami perubahan bentuk sesuai dengan tingkat kesopanan (*keigo*), sedangkan dalam bahasa Jawa terdapat sistem unggah-ungguh yang membedakan penggunaan verba berdasarkan status sosial dan hubungan antarpenutur. Selain itu, ditemukan bahwa verba dalam kedua bahasa mencerminkan konsep budaya unik, seperti kerja keras dalam bahasa Jepang (verba *hataraku*) dan rasa syukur dalam bekerja dalam bahasa Jawa (*nyambut gawe*). Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan struktur dan makna verba dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang hubungan bahasa dan budaya dalam kedua masyarakat tersebut.

Kata Kunci: *budaya, bahasa Jawa, bahasa Jepang, etnolinguistik, keigo, verba, unggah-ungguh*

https://journal.unhas.ac.id/index.php/nawa

PENDAHULUAN

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat penuturnya. Setiap bahasa memiliki sistem dan struktur unik yang menggambarkan cara berpikir serta pola interaksi sosial yang khas. Dalam konteks ini, bahasa Jepang dan bahasa Jawa memiliki karakteristik linguistik yang menarik untuk dikaji, terutama dalam aspek penggunaan verba yang mencerminkan budaya.

Bahasa Jepang dikenal dengan sistem *keigo* (bahasa hormat) yang sangat kompleks, di mana bentuk verba berubah sesuai dengan status sosial dan hubungan antara penutur dan lawan tutur (Santoso, 2018). Dalam hal ini, Ishii (1984) memperkenalkan konsep *enryo-sasshi* dalam komunikasi Jepang, yang berarti menghindari keterusterangan dan menunjukkan kepekaan terhadap perasaan lawan bicara. Sistem *keigo* merupakan salah satu cara untuk menerapkan prinsip ini dalam penggunaan bahasa (Hirabayashi dan Hama,1998).

Sebagai contoh, verba "makan" dalam bahasa Jepang dapat diungkapkan dengan berbagai bentuk seperti 食べる (*taberu*/bentuk biasa atau dikenal dengan istilah *futsuugo*), 召し上がる (*meshiagaru*/bentuk hormat atau dikenal dengan istilah *sonkeigo*), dan 頂く (*itadaku* /bentuk merendahkan hati dikenal dengan istilah *kenjoogo*). Hal ini menunjukkan pentingnya hierarki dan tata krama dalam budaya Jepang. Shibatani (1990) menyatakan bahwa struktur bahasa Jepang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang menekankan harmoni sosial dan hierarki. Dalam bahasa Jepang, perubahan bentuk verba tidak hanya menunjukkan aspek gramatikal tetapi juga nilai budaya yang berkaitan dengan tata krama.

DOI: https://doi.org/10.69908/nawa.v2i1.43542

This work is licensed under a CC by-NC 4.0 International License.

Di sisi lain, Bahasa Jawa memiliki sistem *unggah-ungguh* (tata krama/kesantunan bahasa) yang juga menentukan pilihan verba berdasarkan tingkat kesantunan (Sasangka, 2004). Misalnya, verba "makan" dalam bahasa Jawa memiliki beberapa varian seperti: verba *mangan* (informal), *nedha* (lebih sopan), dan *dhahar* (sangat sopan). Penggunaan verba dalam bahasa Jawa tidak hanya mempertimbangkan status sosial, tetapi juga menggambarkan relasi antara penutur dan lawan bicara dalam konteks budaya yang lebih luas. Wierzbicka (1991) berpendapat bahwa meskipun setiap bahasa memiliki sistem kesantunan yang berbeda, konsep kesopanan bersifat universal. Namun, cara kesantunan tersebut diekspresikan bergantung pada budaya masing-masing masyarakat. Hal ini menjelaskan perbedaan antara *keigo* dalam bahasa Jepang dan *unggah-ungguh* dalam bahasa Jawa.

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap berbagai sumber pustaka, sampai sejauh ini ditemukan sejumlah peneliti yang telah melakukan kajian tentang perbandingan Bahasa Jepang dengan Bahasa Jawa. Mereka itu diantaranya: Gunarwan, A. (2007), Hartati (2017), Sugiharto (2008), Suherman (2009), Santoso (2015, 2018, 2021), Santoso dan Sulhiyah (2020), Elizabeth dan Nurul Aini (2023). Dari penelitian terdahulu mereka membahas tentang tingkatan bahasa dan *undak-usuk* atau *unggah-ungguh* bahasa antara Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa secara umum dan ragam partikel dari kedua bahasa tersebut yang dikaji dengan pendekatan sosiolinguistik, dan pragmatik. Berbeda dengan penelitian ini yang berfokus pada perbedaan verba yang mencerminkan budaya dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa melalui pendekatan etnolinguistik.

Kedua bahasa ini sama-sama mencerminkan nilai budaya melalui pemilihan dan penggunaan verba. Namun, perbedaan dalam struktur dan sistem yang digunakan menunjukkan cara pandang yang berbeda terhadap hierarki sosial, kesopanan, dan konsep budaya lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan verba yang mencerminkan budaya dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa melalui pendekatan etnolinguistik. Menurut Duranti (1997), Foley (1997), etnolinguistik meneliti hubungan antara bahasa dan budaya, termasuk bagaimana sistem linguistik mencerminkan cara berpikir dan nilai-nilai sosial masyarakat penuturnya. Dalam konteks penelitian ini, perbedaan penggunaan verba dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa dapat dianalisis berdasarkan pendekatan etnolinguistik untuk memahami bagaimana kedua budaya mengonseptualisasikan hierarki sosial dan kesopanan. Dengan memahami perbedaan ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih dalam mengenai hubungan antara bahasa dan budaya dalam kedua masyarakat tersebut.

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnolinguistik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan data secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai sifat-sifat fenomena yang diteliti (Djajasudarma, 2010: 9). Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis bagaimana sistem linguistik, khususnya penggunaan verba, mencerminkan konsep budaya dalam masyarakat penutur bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudaryanto (2015: 203) bahwa dalam metode simak digunakan teknik dasar yang meliputi teknik sadap, libat cakap, simak bebas libat cakap, rekam, dan catat. Teknik cacat digunakan dalam penelitian ini, yaitu untuk membaca dan menandai setiap kalimat yang berisikan verba yang mencerminkan budaya dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang berkaitan dengan penggunaan verba yang mencerminkan konsep budaya dalam masyarakat penutur bahasa Jepang dan bahasa Jawa.dapat diungkapkan pada hal-hal sebagai berikut:

A. Verba yang Mencerminkan Hierarki Sosial

Contoh kalimat dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Jawanya sebagai berikut:

Data (1)
彼はラーメンを食べるのが好きです。
Kare wa ramen o taberu no ga suki desu.
'Dia (laki-laki) suka makan ramen'.
(https://tsukubawebcorpus.jp)

Dari contoh kalimat pada data (1) tersebut, verba yang mencerminkan konsep budaya dalam masyarakat penutur bahasa Jepang verba makan (taberu) yang mencerminkan hierarki sosial merupakan bagian dari bentuk ragam biasa (futsuugo). Bentuk biasa ini digunakan oleh pembicara kepada lawan bicaranya yang sudah akrab.

Data (2)
社長は寿司を召し上がりました。
Shachō wa sushi o meshiagarimashita.
'Direktur telah makan sushi'.
(https://tsukubawebcorpus.jp)

Dari contoh kalimat pada data (2) tersebut, verba yang mencerminkan konsep budaya dalam masyarakat penutur bahasa Jepang verba makan (meshiagarimashita bentuk lampau yang berasal dari bentuk verba meshiagarimasu, meshiagaru) yang mencerminkan hierarki sosial merupakan bagian dari bentuk ragam sonkeigo. Ragam sonkeigo merupakan bagian dari ragam keigo (bahasa hormat) bahasa Jepang yang dipakai untuk menghormat kepada lawan bicaranya.

Data (3)
この料理を頂きます。
Kono ryōri o itadakimasu.
'Saya akan menikmati hidangan ini'.
(https://tsukubawebcorpus.jp)

Dari contoh kalimat pada data (3) tersebut, verba yang mencerminkan konsep budaya dalam masyarakat penutur Bahasa Jepang verba *itadakimasu* yang mencerminkan hierarki sosial merupakan bagian dari bentuk ragam *kenjoogo*. Bentuk *kenjoogo* digunakan untuk menunjukkan rasa hormat dengan merendahkan hati saat menerima sesuatu dari orang lain yang lebih tinggi statusnya. Dalam konteks makan, bentuk verba *itadaku* digunakan untuk menunjukkan kerendahan hati saat berbicara kepada orang yang lebih dihormati (Santoso, 2018).

Data (4)
Aku wis mangan sate bareng konco-konco.
'Saya sudah makan sate bersama teman-teman'.
(https://brainly.co.id)

Dari contoh kalimat pada data (4) tersebut, verba yang mencerminkan konsep budaya dalam masyarakat penutur Bahasa Jawa verba mangan yang mencerminkan hierarki sosial merupakan bagian dari bentuk ragam *ngoko*. *Unggah-ungguh ngoko* merupakan bentuk yang tidak memiliki atau mengandung suatu nilai halus atau penghormatan, digunakan dalam situasi yang sudah akrab. Penggunaannya sejalan dengan futsuugo dalam Bahasa Jepang.

Data (5)
Bapak dalem sampun ndhahar?
'Apakah Bapak sudah makan?'
(https://brainly.co.id)

Dari contoh kalimat pada data (5) tersebut, verba yang mencerminkan konsep budaya dalam masyarakat penutur Bahasa Jawa verba ndhahar yang mencerminkan hierarki sosial merupakan bagian dari bentuk ragam *krama inggil*. *Unggah-ungguh krama inggil* merupakan bentuk yang digunakan paling hormat dalam Bahasa Jawa. *Unggah-ungguh* ini dapat dikontraskan dalam Bahasa Jepang yang sepadan dengan bentuk *sonkeigo* (Santoso, 2018).

Jadi, kedua bahasa tersebut memiliki sistem tingkatan Bahasa (*speech levels*) yang menunjukkan rasa hormat terhadap lawan bicara. Perubahan verba digunakan untuk menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara sesuai dengan tingkat hierarki sosial.

B. Verba yang Berhubungan dengan Konsep Kerja dan Kehidupan

Contoh:

Data (6)
日本では、会社のために一生懸命働くことが美徳とされています。
Nihon de wa, kaisha no tame ni isshōkenmei hataraku koto ga bitoku to sareteimasu.
'Di Jepang, bekerja keras untuk perusahaan dianggap sebagai sebuah kebajikan'.
(https://tsukubawebcorpus.jp)

Pada data (6) contoh verba yang berhubungan dengan konsep kerja dan kehidupan terdapat pada bentuk verba 働く (*hataraku* - bekerja) → Budaya Jepang sangat menekankan kerja keras dan disiplin. Jika dikaitkan dengan etnolinguistik, data (6) yang mencakup verba 働く (*hataraku* - bekerja) dalam bahasa Jepang dapat dianalisis sebagai berikut: Dalam budaya Jepang, konsep kerja keras dan disiplin sangat ditekankan, yang tercermin dalam penggunaan verba 働く (*hataraku*). Secara etimologis, kata 働く berasal dari kata dasar 動く (*ugoku* - bergerak), yang menunjukkan makna bahwa bekerja adalah suatu aktivitas yang terus berlangsung. Hal ini sejalan dengan filosofi kerja masyarakat Jepang, seperti *gambaru* (頑張る - berusaha dengan tekun) dan *shūkatsu* (就活 - pencarian kerja sebagai proses kehidupan). Menurut perspektif etnolinguistik (Duranti, Foley 1997), pilihan kata dan penggunaannya mencerminkan nilai sosial yang lebih dalam. Dalam konteks Jepang, verba 働く(hataraku) sering dikaitkan dengan dedikasi penuh terhadap perusahaan, sebagaimana tercermin dalam konsep *shigoto ningen* (仕事人間 - manusia kerja). Selanjutnya, istilah seperti *karōshi* (過労死 - kematian karena kerja berlebihan) menunjukkan bagaimana kerja keras menjadi bagian dari identitas budaya Jepang. Dalam pendekatan etnolinguistik, dapat disimpulkan bahwa verba 働く tidak hanya berfungsi sebagai kata kerja dalam arti literal, tetapi juga mencerminkan struktur sosial, etos kerja, serta nilai budaya Jepang yang menekankan disiplin, loyalitas, dan kerja kolektif.

Data (7)
Wong Jawa percaya menawa nyambut gawe iku dudu mung golek dhuwit, nanging uga bentuk rasa syukur marang Gusti.
'Orang Jawa percaya bahwa bekerja bukan hanya untuk mencari uang, tetapi juga sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan'.
(https://brainly.co.id)

Pada data (7) contoh verba yang berhubungan dengan konsep kerja dan kehidupan terdapat pada bentuk verba *nyambut gawe* (bekerja) → Mengandung makna lebih luas, termasuk bekerja dengan rasa syukur sebagai bagian dari kehidupan. Hal ini sepadan dengan pendapat Duranti dan Foley (1997), etnolinguistik yang membahas hubungan antara bahasa dan budaya, termasuk bagaimana sistem linguistik mencerminkan cara berpikir dan nilai-nilai sosial masyarakat penuturnya. Dalam hal ini, penggunaan verba nyambut gawe dalam bahasa Jawa tidak sekadar bermakna "bekerja" dalam arti fisik atau ekonomi, tetapi juga mencerminkan filosofi hidup orang Jawa. Secara harfiah, *nyambut gawe* berarti "melakukan pekerjaan," tetapi dalam budaya Jawa, kata ini memiliki konotasi lebih luas. Verba *nyambut gawe* berasal dari "*nyambut*" (menyambut) dan *gawe* berarti "membuat, pekerjaan" atau "tugas". Gabungan komposisi antara dua verba tersebut menunjukkan bahwa bekerja bukan hanya kewajiban, tetapi juga sesuatu yang disambut dengan keikhlasan dan rasa syukur. Konsep ini sejalan dengan nilai *nrimo ing pandum* (menerima dengan ikhlas) dan gotong royong, di mana kerja bukan hanya demi kepentingan pribadi, tetapi juga demi kesejahteraan bersama. Berbeda dengan konsep verba *hataraku* (働く) dalam bahasa Jepang yang menekankan kerja keras dan disiplin, verba *nyambut gawe* dalam Bahasa Jawa lebih menekankan keseimbangan antara kerja, kehidupan, dan spiritualitas. Dalam masyarakat Jawa, bekerja juga dihubungkan dengan konsep *urip iku urup* (hidup itu harus memberi manfaat), sehingga pekerjaan bukan sekadar alat untuk mencari nafkah, tetapi juga untuk membantu orang lain dan mencapai ketenangan batin. Dari perspektif etnolinguistik Duranti dan Foley (1997), verba *nyambut gawe* bukan hanya sekadar verba yang bermakna "bekerja", tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya Jawa seperti kerja sebagai bentuk syukur, keseimbangan hidup, dan keterkaitan dengan aspek spiritualitas. Dengan demikian, bahasa tidak hanya merepresentasikan komunikasi, tetapi juga menggambarkan pola pikir dan filosofi hidup masyarakat penuturnya.

C. Verba yang Mencerminkan Konsep Kehormatan dan Kesopanan

Contoh:

Data (8)
来週、先生のお宅に伺います。
Raishū, sensei no otaku ni ukagaimasu.
'Minggu depan, saya akan berkunjung ke rumah Sensei'.
(https://tsukubawebcorpus.jp)

Pada data (8) verba yang mencerminkan konsep kehormatan dan kesopanan terdapat pada bentuk verba 伺う (*ukagau* - bertanya/mengunjungi dalam bentuk sopan termasuk dalam ragam *keigo*, yaitu *kenjoogo*), raga mini digunakan untuk merendahkan hati atau kelompok sendiri saat berbicara kepada orang yang dihormati. Hal ini sepadan dengan pendapat Hirabayashi dan Hama (1998) bahwa verba 伺う (*ukagau*) merupakan bentuk merendah dari asal verba 聞く (*kiku* - bertanya/mendengar) dan verba 訪ねる (*tazuneru* - mengunjungi). Digunakan ketika seseorang berbicara dengan penuh hormat kepada orang yang lebih tinggi statusnya, dengan merendahkan hati.

Data (9)
Wingi bapak dalem sampun sowan dhateng ndalem bupati.
'Kemarin ayah sudah berkunjung ke rumah Bupati'.
(https://brainly.co.id)

Pada data (9) verba yang mencerminkan konsep kehormatan dan kesopanan terdapat pada bentuk verba sowan, yang merupakan *unggah-ungguh krama andhap*. Hal ini sejalan dengan

pendapat (Sasangka, 2004) bahwasanya *unggah-ungguh krama andhap* merupakan ragam bahasa Jawa yang digunakan untuk merendahkan hati atau kelompok sendiri saat berbicara kepada orang yang lebih dihormati. Makna verba *sowan* (berkunjung dengan rasa hormat, biasanya kepada orang yang lebih tua atau dihormati). Verba *sowan* merupakan bentuk *krama andhap* dari "*dolan*" atau "*tilik*" (berkunjung), yang digunakan untuk menunjukkan rasa hormat terhadap orang yang dikunjungi (dalam hal ini Bupati). Kemudian, verba *dhateng* merupakan bentuk *krama* dari *marang* (ke, menuju). Nomina *ndalem* merupakan bentuk krama dari *omah* (rumah), menunjukkan penghormatan terhadap rumah Bupati. Adverbial *sampun* merupakan bentuk *krama* dari "*wis*" (sudah), yang menunjukkan kesopanan.

D. Verba yang Menggambarkan Konsep Kultural dalam Interaksi Sosial

Contoh:

Data (10)
先生から本を頂きました。
Sensei kara hon o itadakimashita.
'Saya menerima buku dari Sensei dengan hormat'.
(https://tsukubawebcorpus.jp)

Pada data (10) verba yang menggambarkan konsep kultural dalam interaksi sosial terdapat pada verba *itadakimashita* yang berasal dari bentuk verba *itadaku*. Verba itadaku merupakan bentuk dari *kenjoogo* bagian dari bentuk *keigo* yang digunakan untuk merendahkan hati atau kelompok sendiri saat berbicara dengan orang yang lebih dihormati (Hirabayashi dan Hama, 1998). Dalam hal ini, 頂く (*itadaku*) adalah bentuk *kenjoogo* yang berasal dari bentuk verba dasar もらう (*morau*) yang bermakna 'menerima'. Dalam perspektif etnolinguistik verba tersebut mencerminkan nilai budaya Jepang, terutama dalam aspek *tatemae* (tata krama sosial) dan hierarki sosial. Dalam budaya Jepang, komunikasi sering kali menekankan kerendahan hati (謙遜 - *kenson*) dan penghormatan terhadap orang lain, terutama dalam hubungan hierarkis. Menurut Foley (1997), bahasa mencerminkan struktur sosial. Dalam hal ini, penggunaan *keigo* (bahasa hormat) seperti *itadaku* menandakan adanya struktur sosial hierarkis dalam budaya Jepang, di mana individu harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan status lawan bicaranya.

Data (11)
Kula sampun ***nampi*** *bingkisan saking panjenengan.*
'Saya sudah menerima bingkisan dari Anda'.
(https://brainly.co.id)

Pada data (11) verba yang menggambarkan konsep kultural dalam interaksi sosial terdapat pada verba *nampi*. Verba ini merupakan bentuk *unggah-ungguh krama andhap* yang digunakan untuk merendahkan hati atau kelompok sendiri saat berbicara kepada orang yang lebih dihormati (Sasangka, 2004). Dalam budaya Jawa, konsep *unggah-ungguh* (kesantunan bahasa) sangat penting, mencerminkan nilai sosial seperti hormat, harmoni, dan keselarasan dalam masyarakat. Penggunaan verba *nampi* dalam komunikasi menunjukkan bagaimana masyarakat Jawa menginternalisasi kesopanan sebagai bagian dari hubungan sosial. Hal ini sepadan dengan pendapat Foley (1997), bahwasanya bahasa membentuk dan merefleksikan hubungan sosial dalam budaya tertentu. Dalam hal ini, penggunaan verba *nampi* mencerminkan konsep budaya Jawa yang menekankan hierarki sosial dan penghormatan terhadap orang yang lebih tua atau lebih dihormati.

E. Verba yang Berkaitan dengan Kepercayaan dan Ritual

Contoh:

Data (12)
祖父のお墓に参りました。
Sofu no ohaka ni mairimashita.
'Saya telah berziarah ke makam kakek'.
(https://tsukubawebcorpus.jp)

Pada data (12) verba yang berkaitan dengan kepercayaan dan ritual terdapat pada bentuk verba *mairimashita* (bentuk lampau) yang berasal dari bentuk verba dasar *mairu*. Verba 参る (*mairu*) merupakan bagian dari bentuk *kenjoogo* (謙譲語 - bahasa merendah) berasal dari bentuk verba biasa, yaitu: 行く (*iku* - pergi), yang digunakan untuk merendahkan hati ketika berbicara kepada orang yang lebih dihormati. Dalam budaya Jepang, perjalanan ke makam leluhur bukan sekadar aktivitas fisik, tetapi juga memiliki nilai spiritual dan sosial yang tinggi. tradisi berziarah ke makam leluhur dalam budaya Jepang disebut お墓参り (*ohaka mairi*), yang biasanya dilakukan saat *Obon* (festival penghormatan arwah leluhur). Menggunakan bentuk verba *mairu* dalam konteks ini menunjukkan sikap rendah hati dan hormat terhadap leluhur, yang merupakan bagian dari nilai budaya *filial piety* (孝, *kou* - bakti kepada orang tua dan leluhur) dalam masyarakat Jepang. Dalam konsep etnolinguistik menurut Foley (1997): Bahasa Jepang menggambarkan hubungan sosial yang hierarkis dan penuh penghormatan. Penggunaan verba *mairu* menunjukkan bagaimana bahasa Jepang merefleksikan nilai kehormatan, kesopanan, dan relasi sosial dalam interaksi budaya.

Data (13)
Simbah saben taun mesthi lelungan dhateng makam para leluhur.
'Kakek setiap tahun selalu berziarah ke makam para leluhur'.
(https://brainly.co.id)

Pada data (13) verba yang berkaitan dengan kepercayaan dan ritual terdapat pada bentuk verba *lelungan*. Verba *lelungan* berasal dari kata dasar *lunga* (pergi), tetapi dalam bentuk *krama inggil*, digunakan untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih dihormati atau memiliki status sosial lebih tinggi (Sasangka, 2004). Dalam budaya Jawa, ziarah kubur merupakan tradisi penting yang dilakukan untuk mendoakan leluhur dan menjaga hubungan spiritual dengan mereka. Tradisi ini biasanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti menjelang bulan *Suro* (Muharram dalam kalender Islam), setiap malam Jum'at atau *Ruwahan* (menjelang bulan Ramadan). Ziarah juga memiliki makna keselarasan antara dunia fisik dan spiritual, sejalan dengan konsep budaya Jawa yang mengutamakan keselarasan hidup dan penghormatan terhadap leluhur. Jika dikaitkan dalam konsep etnolinguistik menurut Foley (1997) Bahasa Jawa mencerminkan nilai-nilai budaya yang menekankan keselarasan, spiritualitas, dan penghormatan terhadap leluhur. Penggunaan verba *lelungan* dalam konteks ini menunjukkan bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan praktik budaya masyarakatnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perbedaan penggunaan verba dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa mencerminkan nilai-nilai budaya yang dianut oleh masing-masing masyarakat penuturnya. Kajian etnolinguistik terhadap verba dalam kedua bahasa tersebut menunjukkan bagaimana bahasa merefleksikan konsep hierarki sosial, kerja, kehormatan, interaksi sosial, serta kepercayaan dan ritual dalam masyarakat Jepang dan Jawa.

Verba yang Mencerminkan Hierarki Sosial. Baik dalam bahasa Jepang maupun bahasa Jawa, terdapat sistem tingkatan bahasa (*speech levels*) yang menunjukkan rasa hormat terhadap lawan bicara. Dalam bahasa Jepang, perbedaan ini ditandai dengan penggunaan ragam *futsūgo* (bahasa biasa), *sonkeigo* (bahasa hormat), dan *kenjōgo* (bahasa merendah). Contohnya, verba "*taberu*" (makan) dalam *futsūgo* berubah menjadi "*meshiagaru*" dalam *sonkeigo* dan "*itadaku*" dalam *kenjōgo*. Sementara dalam bahasa Jawa, perbedaan tingkatan bahasa ditandai dengan *unggah-ungguh ngoko* (kasual), *madya* (menengah), dan *krama inggil* (paling sopan). Misalnya, verba "*mangan*" (makan) dalam *ngoko* berubah menjadi "*dhahar*" dalam *krama inggil*. Hal ini menunjukkan bahwa kedua bahasa mengandung sistem penghormatan yang kompleks terhadap lawan bicara.

Verba yang Berhubungan dengan Konsep Kerja dan Kehidupan. Dalam bahasa Jepang, konsep kerja tercermin dalam penggunaan verba "*hataraku*" (bekerja), yang menekankan nilai kerja keras, disiplin, dan dedikasi terhadap perusahaan. Budaya Jepang memiliki konsep seperti "*gambaru*" (berusaha keras) dan "*karōshi*" (kematian karena kerja berlebihan), yang menunjukkan betapa pentingnya etos kerja dalam masyarakat Jepang. Sementara dalam bahasa Jawa, konsep kerja lebih dikaitkan dengan spiritualitas dan keseimbangan hidup, sebagaimana tercermin dalam verba "*nyambut gawe*" (bekerja), yang bermakna bukan hanya sekadar mencari nafkah, tetapi juga sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan.

Verba yang Mencerminkan Konsep Kehormatan dan Kesopanan. Dalam bahasa Jepang, konsep kehormatan dan kesopanan diwujudkan dalam penggunaan verba seperti "*ukagau*" (bertanya/mengunjungi dalam bentuk sopan) yang termasuk dalam kategori *kenjōgo*. Verba ini digunakan untuk menunjukkan sikap rendah hati terhadap orang yang lebih dihormati. Dalam bahasa Jawa, konsep serupa ditemukan dalam penggunaan verba "*sowan*" (berkunjung dengan hormat), yang termasuk dalam ragam *krama andhap* dan digunakan saat berbicara dengan orang yang lebih dihormati, seperti pejabat atau tokoh masyarakat.

Verba yang Menggambarkan Konsep Kultural dalam Interaksi Sosial. Dalam bahasa Jepang, penggunaan verba "*itadaku*" (menerima dengan hormat) menggambarkan nilai budaya Jepang dalam interaksi sosial, terutama dalam konteks *tatemae* (tata krama sosial) dan hierarki sosial. Verba ini digunakan sebagai bentuk kerendahan hati dalam menerima sesuatu dari orang yang lebih tinggi statusnya. Sedangkan dalam bahasa Jawa, konsep ini tercermin dalam verba "*nampi*" (menerima), yang merupakan bagian dari *unggah-ungguh krama andhap* dan menunjukkan kesopanan serta penghormatan terhadap pemberi.

Verba yang Berkaitan dengan Kepercayaan dan Ritual. Dalam bahasa Jepang, penggunaan verba "*mairu*" (berziarah) menunjukkan nilai budaya yang berkaitan dengan penghormatan terhadap leluhur. Verba ini sering digunakan dalam konteks "*ohaka mairi*" (ziarah makam), yang mencerminkan tradisi Jepang dalam menghormati arwah leluhur. Sementara dalam bahasa Jawa, konsep serupa ditemukan dalam penggunaan verba "*lelungan*" (ziarah), yang mencerminkan nilai spiritualitas dan penghormatan terhadap leluhur dalam tradisi Jawa, seperti ziarah menjelang bulan Suro atau menjelang bulan Ramadan.

Dari temuan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa baik dalam bahasa Jepang maupun bahasa Jawa, penggunaan verba bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan nilai sosial, budaya, dan kepercayaan masyarakatnya. Sistem hierarki sosial, etos kerja, penghormatan, kesopanan, serta kepercayaan dan ritual yang berbeda antara kedua masyarakat tercermin dalam pemilihan verba yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Studi etnolinguistik ini membuktikan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga merepresentasikan cara berpikir dan pola interaksi sosial dalam suatu komunitas budaya.

REFERENSI

Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge University Press.

Djajasudarma, T. Fatimah. (2010). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.

Elizabeth Ika Hesti Aprilia Nindia Rinia, Ittaqy Tafuzy Nurul Ainib. (2023). Analisis Kontrastif Partikel Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa. *Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan,* Volume 7 No 1 DOI: https://doi.org/10.14710/kiryoku.v7i1.%25p.

Foley, W. A. (1997). *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Blackwell.

Gunarwan, A. (2007). *Kesantunan Berbahasa dalam Bahasa Jawa: Kajian Sosiolinguistik*. Universitas Indonesia.

Hartati (2017). Undak Usuk Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa: Sebuah Perbandingan. *Journal of Japanese Language Education and Linguistic*: UMY Yogyakarta, Vol.1 No.1 DOI: https://doi.org/10.18196/jjlel.1105

Hirabayashi dan Hama. 1988. *Gaikoku No Tame No Nihongo Reibun Mondai Shiriizu Keigo*. Tokyo: Aratake Shuppan.

Ishii, S. (1984). *Enryo-Sasshi Communication: A Key to Understanding Japanese Interpersonal Relations*. Cross-Cultural Communication, 11(1), 87–101.

Matsumoto, Y. (1988). Reexamination of the Universality of Face: Politeness Phenomena in Japanese. *Journal of Pragmatics*, Volume 12, Nomor 4, tahun 1988, halaman 403–426, DOI: 10.1016/0378-2166(88)90003-3.

Santoso, Teguh (2015). *Kajian Linguistik Kontrastif: Tingkatan Bahasa dalam Bahasa Jepang dan Undak-Usuk Bahasa Jawa.* Yogyakarta: Morfalingua.

Santoso, Teguh. (2018*). Kajian Linguistik Kontrastif: Kalimat Permohonan Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Deepublish.

Santoso, Teguh. (2021). *Kajian Linguistik Kontrastif: Kalimat Lampau Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa.* Grobogan: Hanum Publisher.

Santoso, Teguh., dan Sulhiyah, S. (2020). The Past Forms of Japanese Futsuugo and Javanese Ngoko Lugu: Contrastive Analysis in Sociolinguistics. *UNDIP IZUMI*, 9(2), 137-146. https://doi.org/10.14710/izumi.9.2.137-146

Sasangka, Sri Satriya Tjatur Wisnu. 2004. *Unggah-ungguh Bahasa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.

Shibatani, M. (1990). *The Languages of Japan*. Cambridge University Press.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian* Wahana Kebudayaan secara Linguistik. Duta Wacana University Press.

Suherman, Eman. 2009. Tingkat Tutur Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa: Analisis Kontrastif. *Jurnal Humaniora*, UGM Yogyakarta, Volume 21, No.2. Doi: https://doi.org/10.22146/jh.968

Sugiharto, S. (2008). Unggah-Ungguh dalam Bahasa Jawa: Sebuah Kajian Pragmatik. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 26(1), 45–60.

Wierzbicka, A. (1991). *Cross-Cultural Pragmatics: The Semantics of Human Interaction*. Mouton de Gruyter.

Internet

(https://brainly.co.id)
(https://tsukubawebcorpus.jp)